

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah publikasi dengan judul :

***COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PROGERAM HIBAH BINA
DESA DI KADISORO TAHUN 2017***

*(Collaborative Governance of Hibah Bina Desa's Program in Kadisoro Village of
2017)*



**Muhammad Gema Ramadhan
2015 0520078**

Disetujui Oleh :

Dr. Suswanta M.Si

Dosen Pembimbing

NASKAH PUBLIKASI

COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PROGRAM HIBAH BINA
DESA DI KADISORO TAHUN 2017



Telah disetujui dan disahkan sebagai naskah publikasi sesuai kaidah
penulisan karya ilmiah

Dosen Pembimbing

Dr. Suswanta M.Si.

NIDN: 0012086701

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik

Dr. Fina Nurwaningsih, S.IP., M.Si
NIDN: 0522086901



Ketua Program Studi
Ilmu Pemerintahan

Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si
NIDN: 0528086601

**COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PROGERAM HIBAH BINA
DESA DI KADISORO TAHUN 2017**

Muhammad Gema Ramadhan

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta

Email : Muhammad.gema.2015@fisipol.umy.ac.id

ABSTRAK

Program Hibah Bina Desa merupakan program dari Kemenristek DIKTI, yang diharapkan dapat memberikan bantuan wujud implementasi Tridarma perguruan tinggi baik Negri maupun Swasta. Program Hibah Bina Desa di Kadisoro merupakan salah satu prestasi yang di dapatkan oleh perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Melalui mahasiswa BEM FISIPOL UMY, dalam program hibah di Kadisoro menerapkan sebuah kolaborasi yang di lakukan oleh tiga aktor Pemerintah Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, swasta Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Masyarakat Kadisoro untuk melakukan program pemberdayaan yang berbasis kolaborasi. Program yang di lakukan secara bersama melihat dari potensi Ikan hias yang ada di Kadisoro dan melihat permasalahan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia untuk kelanjutan pelaku pembudidaya ikan hias, dengan sasaran Karang Taruna Forum Keakraban Remaja (FKR) Kadisoro dengan jumlah sasaran 20 Pemuda. Hal tersebut melatar belakangi penulis untuk mengetahui *collaborative governance* dalam Program Hibah Bina Desa di Kadisoro.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini mengambil responden Pemerintah Kepala Bidang Perikanan Kabupaten Bantul, masyarakat Kepala Dukuh, Skretaris Pemuda, Buana Mina, dan Tim PHBD BEM FISIPOL UMY, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa collaborative governance dalm program hibah bina desa di Kadisoro berjalan dengan baik. Kolaborasi yang dilakukan dipengaruhi oleh *starting condition, fasilitative leadership, dan design institutional*. Proses kolaborasi ini berjalan dengan baik karena dapat di nilai dari agenda seting yang jelas dengan perencanaan secara detail,melalui proses komunikasi dengan melibatkan aktor-aktor yang terlibat, untuk menerapkan program tim meberikan komitmen bersama melalui MOU yang telah di sepakati secara bersama, dan out come yang sudah didapatkan yaitu terbantuknya sebuah kelompok Mina Muda Sejahtera yang sampai tahun 2018

menjadi banyak perhatian masyarakat melalui program-program dinas yang memberikan amanah terhadap kelompok.

Kata Kunci : *Collaborative Governance*, Program Hibah Bina Desa, di Kadisoro

A. PENDAHULUAN

Program Hibah Bina Desa atau lebih dikenal dengan kata lain PHBD, adalah salah satu program berbasis *collaborative governance* yang melibatkan tiga aktor yaitu pemerintah Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, swasta Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BEM FISIPOL UMY), dan Masyarakat Kadisoro yang bertujuan dalam melaksanakan program tersebut, program ini di rancang oleh kemenristek Dikti agar Universitas terutama mahasiswa dapat mengimplemantasikan Tridarma Perguruan Tinggi melalui bentuk sebuah pemberdayaan masyarakat program ini menjadi sebuah trobosan yang dapat menjadi sebuah kesempatan mahasiswa untuk belajar kreatif, disiplin, empatik, ulet dan berkarakter positif.

Universitas yang lolos dalam program ini yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dari 20 peserta yang mengajukan terpilih proposal dari organisasi BEM FISIPOL UMY bekerjasama dengan Kadisoro melalui program pemberdayaan yaitu "*Pengembangan Pembudidayaan Ikan Hias melalui Kelompok Ikan Hias Buana Mina dan Pemberdayaan Forum Keakraban Remaja Padukuhan Kadisoro*" satu – satunya program yang lolos kontingen UMY ini bekerjasama dengan dinas terkait juga yaitu dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kab. Bantul yang di dukung penuh sehingga dapat menjadikan program ini tergolong berhasil. Namun dalam melaksanakan program tersebut juga

mendapati kendala sebagai berikut yaitu: karang taruna yang belum tau samasekli dalam pembudidayaan ikan, serta modal, dan juga pemasaran

Dengan adanya kendala tersebut membuat keberlanjutan program tersebut menjadi terhambat dan perlu dilakukan monitoring hingga masyarakat Kadisoro menjadi lebih mandiri. Adanya *collaborative governance* sangat di perlukan *collaborative governance* adalah serangkaian pengaturan yang melibatkan satu atau lebih lembaga publik *stakeholder bon-stake* dalam pembuatan dan pelaksanaan program secara formal yang bersifat konsus, dan dileberatif yang tujuanya untuk mengimplementasikan atau mengatur program publik yang di makasud *stakeholder* dan *nonstate* dalam penelitian ini yaitu pihak swasta BEM FISIPOL UMY dan masyarakat Kadisoro. Dengan adanya *collaborative governance* Kadisoro akan lebih mudah dalam mengembangkan pelaku pembudidya ikan untuk mengangkat sebuah nilai ekonomi kreatif. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait *collaborative governance* dalam Program Hibah Bina Desa.

A. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional yang digunakan untuk melihat *collaborative governance* dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

B. DEFINISI OPERASIONAL

Tabel 2

Variabel dan Indikator Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator
1	Kondisi Awal (<i>Starting Condition</i>)	a. Perbedaan relasi b. Hubungan yang asimetris c. Ketidak selarasan sifat
2	Kepemimpinan Fasilitatif (<i>Fasilitative Leadership</i>)	a. Pembangunan karakter kepemimpinan mengacu pada regulasi b. Dialog untuk menganalisis sebuah keuntungan
3	Desain Institusional (<i>Institucional Desagin</i>)	a. Ruang untuk mengkritisi legitimasi b. legitimasi dalam membangun sebuah kelembagaan c. Keterbukaan atau inklusif antar aktor
4	<i>Collaborative Process</i> (Proses Kolaborasi)	a. Agenda setting program b. Proses komunikasi c. Komiten terhadap proses d. Terwujudnya outcome

Penelitian kualitatif ditentukan pada penempatan (*generation of theory*) dan menekankan pendekatan induktif untuk hubungan antara teori penelitian, yang dikonstruksikan sebagai suatu strategi penelitian yang biasanya menekankan kata-kata dari pada kualifikasi dalam mengumpulkan analisis data, yang oleh karena itu penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian atau penyelidikan dalam memenuhi permasalahan sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic/lengkap yang dibentuk oleh kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Moleong, 2009). Jenis penelitian

ini menggunakan metode deskriptif, penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat (Notoatmojo, 2012).

Penelitian *Collaborative Governance* Dalam Program Hibah Bina Desa ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena untuk mengangkat fakta, fenomena dan keadaan yang ada, sehingga penelitian ini bisa melihat situasi sosial lebih mendalam, dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait *Collaborative Governance* Dalam Program Hibah Bina Desa di Kadisoro tahun 2017.

C. PEMBAHASAN

Kadisoro sejak tahun 2004 sudah di kenal sebagi kampung yang memeiliki sentra budidaya ikan hias, pada tahun 2015 kadisoro dikenal sebagi kampung yang memiliki kelompok terbaik tingkat nasional dengan bukti juara yang dirahi pada saat itu mewakili Yogyakarta. Hingga tahun 2017 kadisoro memiliki kendala mengenai permasalahan Sumber Daya Manusia untuk menumbuhkan petani muda yang selama ini belum mendominasi peluang usaha ikan hias. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui BEM FISIPOL UMY memiliki sebuah ketertarikan untuk mengtaskan permasalahan yang dihadapi masyarakat Kadisoro melalui Program Hibah Bina Desa yang di laksanakan pada tahun 2017 dengan program konsep kolaborasi ini mahasiswa UMY yakin untuk dapat membantu masyarakat Kadisoro. Keberhasilan program ini dapat diimplementasikan dengan tiga aktor yakni pemerintah,

swasta dan masyarakat. Dalam ilmu administrasi Negara konsep pemerintahan, swasta, dan masyarakat disebut dengan *collaborative governance*.

Collaborative governance dalam Program Hibah Bina Desa di Kadisoro menurut Anshel dan Gash dapat dilihat dari model kolaborasi, dalam kolaborasi ini dilakukan oleh tiga aktor utama yaitu Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, Mahasiswa BEM FISIPOL UMY, dan juga masyarakat Kadisoro, untuk melihat lebih rinci mengenai konsep kolaborasi Program Hibah Bina Desa di Kadisoro dapat dilihat dalam pembahasan sebagai berikut :

1. *Strating Condition* (Kondisi Awal)

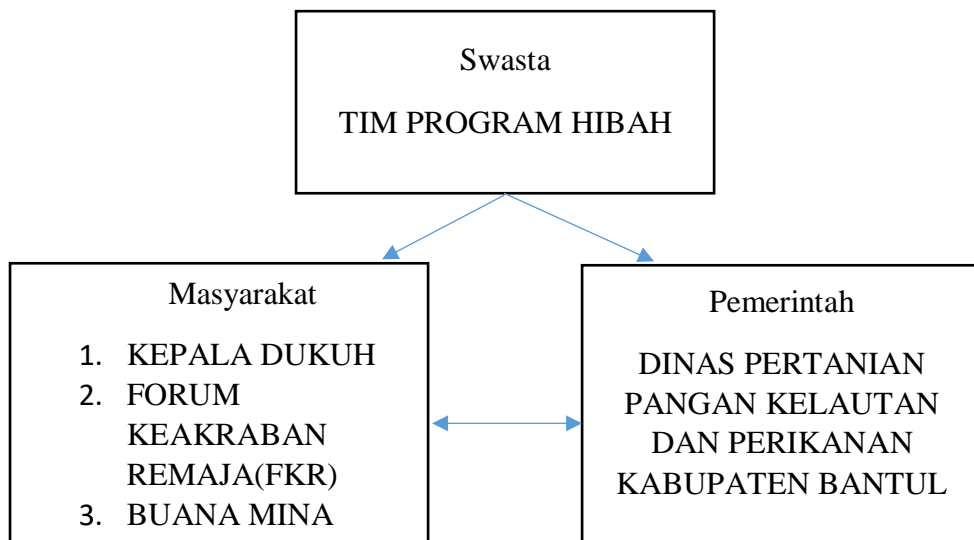
Strating Condition ini membahas bagaimana awal *colabotarive governance* dapat dilakukan. Dalam variable ini memiliki 3 indikator yaitu perbedaan relasi, hubungan asimetris. Dan ketidak selarasan sifat pada 3 indikator ini dapat menceritakan kondisi awal *collaborative governance* dapat terjadi dan dilakukan oleh tiga aktor yaitu dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, Mahasiswa BEM FISIPOL UMY, dan Masyarakat Kadisoro.

Kerjasama antara tiga aktor ini tidak jauh dari kata *stakeholder*, pengertian *stakeholder* merupakan sebuah kelompok atau individu yang memiliki kapasitas kemampuan untuk membeikan sebuah kerjasama agar dapat mempengaruhi dan terpengaruh. Program Hibah Bina Desa Badan yang diinisiasi oleh tim PHBD dari Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta memiliki *stakeholder*, dapat kita lihat melalui bagan di bawah ini:

Gambar 3

Aktor yang Berperan dalam Kolaborasi Program Hibah Bina Desa



Sumber : *data diolah peneliti*

Dari bagan diatas bebrapa stakeholder memiliki peran masing-masing, 1. swasta Tim PHBD BEM FISIPOL UMY memiliki peran sebagai tim pengusul program, yang akan mengajak stakeholder lainnya untuk mensukseskan program yang sudah disusun secara bersama. 2 masyarakat, padaa bagan diatas menunjukkan jumlah stakeholder ada 3 ketiga aktor memiliki kapsitas dalam kemampuannya tersendiri, a. Kepala dukuh, berperan untuk memberikan ijin bahwa program yang dilakukan berada diwilayahnya dan juga memberikan informasi gambaran umum terhadap Kadisoro, b. FKR peran karang taruna, menjadi peran penting pada program

ini, karena karang taruna di pokokan menjadi subjek sasaran program yang akan di berdayakan, c. Buana Mina menjadi salah satu stakeholder yang berkerjasama baik itu dalam pengarahan, materi dan jugapendampingan secara berkelanjutan sampai pemuda menjadi mandiri dalam membudidayakan ikan hias. 3. Pemerintah, tim menggandeng pemerintah yang memiliki kewenangan dan tupoksi dalam ranah ikan hias, yaitu Dinas Peranian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul pada khususnya Kepala Bidang Perikanan, memiliki tugas sebagai stakeholder dalam ranah Pembinaan, untuk jangka panjang dapat disinergikan dengan program pokok Bidang Perikanan.

Program Hibah Bina Desa melakukan sebuah kolaborasi pada awal tahun 2016 saudara Amar selaku kepala dinas soisal kemasyarakatan BEM FISIPOL UMY mengatakan dalam wawancaranya berikut:

“Bahwa kami dari BEM FISIPOL UMY mengawali mitra dengan Kadisoro di mulai sejak periode kita pada tahun 2016 yang bertemakan “Bina Desa” program ini kami gagas untuk memberikan sebuah implementasi bahwa mahasiswa dapat menerapkan tridarma perguruan tinggi, selain itu juga kami selaku mahasiswa juga dapat merasakan secara langsung bagaimana kami ini menjalankan program dengan berhadapan bersama masyarakat, kami menajalankan program di Kadisoro sampai akhir tahun 2016 kurang lebih estimasi waktu kami selama 6 bulan kebersamaan kami, sehingga output yang kami harapkan dapat berkelanjutan melalui pengajuan program Hibah yang setiap tahunnya diadakan seleksi oleh DIKTI, pengajuan kami awal tahun 2017 dan tidak kami sangka bahwa program kami ini melalui pembentukan tim kusus dan bermitra dengan pemerintah dinas DIPERPAUTKAN Kab Bantul dan masyarakat berhasil mendapatkan dana hibah yang wajib kami jalankan”.wawancara saudara Ammar Hidayatullah 19 November 2018

Dari wawancara yang kami lakukan oleh saudara Ammar bahwa proses kolaborasi ini terjadi karena ada sebuah pengabdian yang dilakukan

oleh BEM FISIPOL pada tahun 2017 sehingga memang dari awal masyarakat dengan mahasiswa ini memiliki keinginan untuk dibina dan membina secara berkelanjutan maka dari sini yang menyebabkan tiga aktor mulai berkolaborasi.

Kondisi awal terjadinya tiga aktor dalam berkolaborasi tersebut berawal dari adanya potensi kadisoro yang memiliki sebuah kekayaan akan jenis ikan hias selain itu juga memiliki riwayat prestasi yang dimiliki dari tingkat Kabupaten sampai nasional, keluhan kesah yang di sampaikan yaitu tidak adanya sebuah kesadaran masyarakat terutama pada pemuda untuk dapat memiliki peran dalam pengembangan pembudidayaan ikan hias di Kadisoro di sampaikan kepada mahasiswa BEM FISIPOL UMY pada saat berposesnya program BINA DESA, beberapa permasalahan juga timbul rendahnya penggunaan pasar online, kurangnya kemampuan teknologi yang dimiliki, kurangnya SDM dalam ikut membudidayakan khususnya pemuda, seperti yang dikatakan oleh Setyo Nugroho, sekretaris FKR dalam wawancara berikut:.

Kadisoro memiliki sebuah potensi yang sudah dapat di buktikan dari sebuah kompetisi-kompetisi yang diikuti dari tingkat daerah sampai nasional, namu sampai saat ini permasalahan yang terjadi masih banyak, seperti generasi muda pembudidya ikan belum ada yang terlibat, kurangnya kesadaran teknologi, tidak di manfaatkan pasar online sedangkan keinginan kadisoro menjadi kampung ikan walupun perhatian dari dinas selama ini sudah sangat baik namun peran dinas untuk memunculkan bahkan mengawal himgga ke pemesaran belumlah sangat maksimal. Wawancara saudara Setyo Nugroho, 19 november 2018.

Menjadi sebuah potensi yang dimiliki menjadi sayang bahwa kadisoro masih banyak permasalahan yang terjadi tidak hanya itu saja

permasalahan masyarakat dalam hal ini yaitu pemuda jarang memiliki kegiatan yang bersifat pengembangan secara berkelanjutan menjadi sebuah permasalahan yang belum terselesaikan, sedangkan potensi lahan kosong disana masih banyak untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sedangkan peran pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul di katakan maksimal, namun masyarakat di karenakan memang masyarakat menginginkan pendampingan secara khusus dilapangan, mahasiswa ini berinisiatif dalam proses program pada pertengahan jalanya program TIM PHBD beraudiensi dengan dinas untuk membicarakan kelanjutan kadisoro untuk dapat menuntaskan permasalahan yang di hadapai, seperti wawancara yang di katakana Bu Istiyani selaku kabid perikanan pada tanggal 19 November 2018:

Dinas sudah memberikan binaan yang banyak untuk kadisoro, karena kecamatan pandak yang memiliki wilayah kadisoro ini di nobatkan oleh pemerintah sebagai wilayah mina politan maka kami memaksimalkan pendampingan untuk kadisoro, dan kami senang datangnya program ini kami merasa terbantu untuk membeikan pendampingan kadisoro lebih maksimal menjadi wilayah mina politan, dalam pelaksanaan nanti kami pemerintah siap untuk bekerjasama.

wawancara Ibu Istiyani selaku kabid perikanan mengatakan dinas sudah memberikan pendampingan secara maksimal sesuai kapasitas yang dimiliki, namun memang dinas merasa senang dan terbantu sehingga dinas pada waktu diskusi memberikan semangat dan dukungan penuh untuk bekerjasama dalam Program Hibah Bina Desa unuk menanmbah jumlah produksi dan jumlah pembudidaya ikan hias agar lebih banyak sehingga harapan yang dinginkan oleh pemerintah dapat menjadi sebuah kenanikan

PAD dari segi perikanan dapat memberikan sebuah kontribusi lebih baik bagi kabupaten Bantul.

Kondisi awal ini dapat di lihat juga dari tiga indikator ketiga aktor yang terlibat di bawah melalui perbedaan relasi, hubungan yang asimetris serta ketidak selarasan sifat menajdi tolak ukur bagaimana proses *strating codition* dalam pelaksanaan Program Hibah Bina Desa di kadisoro dapat terjadi ketiga aktor tersebut akan memberikan penjelasan latar belakang masing-masing aktor tersebut.

a. Perbedaan relasi

Perbedaan relasi ini membahas awal mulai *collaborative governance* dapat terjadi, maka sebelumnya masing-masing aktor memiliki sebuah relasi yang berbeda pada masing-masing latar belakang, aktor Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul khususnya pada bidang perikanan memiliki latar belakang pada menajdi sebuah SKPD yang membantu Bupati dalam melaksanakan urusan Pemerintah yang menajdikan kewenangan daerah untuk membatu dalam tugas pembatu perikanan baik itu ikan konsumsi maupun ikan hias di wilayah kabupaten Bantu.

Dinas memiliki relasi untuk mengembangkan perikanan di kabupaten bantul, melalui program dari provinsi maupun pusat sebagai sebuah suntikan pengembangan para pelaku pembudidaya ikan hias

maupun ikan konsumsi, seperti yang dikatakan ibu Istiyani selaku Kabid

Perikanan dalam wawancaranya berikut:

Dinas merupakan SKPD Bantul untuk membantu bupati dalam menyelesaikan persoalan perikanan yang ada di kabupaten Bantul saya sebagai kabid perikanan memiliki kewenangan untuk, menuntaskan permasalahan perikanan sehingga kami memiliki sebuah target untuk peningkatan jumlah produksi maupun itu sampai ke peningkatan ekonomi masyarakat melalui bidang perikanan melalui kelompok-kelompok salah satunya kelompok ikan yang ada di kadisoro kami mengharapkan kadisoro menjadi pailot projek perikanan di kabupaten bantul. Wawanacra Ibu Istiyani, S.Pi.,MM, Kepala Bidang Perikanan, pada tanggal 19 November 2018.

Relasi yang di bangun oleh dinas yang dikatakan oleh Ibu Istiyani S.Pi.,MM ini menjadi sebuah keuntungan bagi kelompok-kelompok yang ada di kabupaten Bantul untuk menjadi pembudidaya yang baik khususnya di Kadisoro ada kelompok binaan yang sudah dapat memiliki kualitas yang baik sehingga dapat menjadi kelompok yang mandiri. Dari Perbedaan relasi khususnya Kabid Perikanan Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Bantul dapat menjadi sebuah peluang baik untuk Program Hibah Bina Desa yang akan di lakukan di Kadisoro dinas memiliki keompok binaan di Kadisoro dinas juga memiliki relasi sampai ke pusat untuk harapan kelanjutan setelah program nanti akan selsai.

Berbeda dengan mahasiswa TIM PHBD BEM FISIPOL UMY mereka memiliki latar belakang adalah mahasiswa ilmu soisal dan ilmu politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Mahasiswa TIM PHBD BEM FISIPOL UMY tidak memiliki kemampuan dalam pembudidayaan ikan hias, namun mereka memiliki sebuah kemampuan

berorganisasi melalui wadah BEM FISIPOL sehingga mereka memiliki cara berfikir yang kritis, kemampuan berkomunikasi yang baik, penyampaian berbicara yang tertata serta jaringan untuk menjalankan program, seperti yang di katakana oleh saudara Ammar Hidahtullah Selaku Tim PHBD dalam wawancara berikut:

kami memiliki latar belakang sebagai mahasiswa ilmu sosial dan ilmu politik tidak memiliki kemampuan membudidayakan ikan hias, namun dengan kemampuan berorganisasi kami sehingga kami dapat memiliki jaringan untuk membuat program dan mitra untuk membatu menjalankan program yang kami sendiri tidak memiliki bidang tersebut. Wawancara Ammar Hidyahhtullah 19 November 2018.

Jelas memiliki perbedaan relasi yang dimiliki oleh dinas dan mahasiswa seperti yang dikatakan oleh Ammar Hidayahhtullah bahwa latar belakang mahasiswa lebih pada teori dan konsep program dalam merancang dari awal program sampai selsainya program dalam pelaksanaanya mahasiswa membutuhkan bantuan dari masing-masing aktor yang akan terlibat dalm pelaksanaan Program Hibah Bina Desa.

Aktor yang satu ini adalah masyarakat, yang akan di jadikan objek pelaksanaan program juga menjadi sebuah kunci pokok bahwa program ini akan berhasil atau tidak. Latar belakang masyarakat kadisoro yaitu masyarakat yang memiliki latar belakang sebagaian pekerjaan sebagai pembudidaya ikan hias, kadisoro juga sebagai dusun yang terdiri dari dukuh pemimpinnya, organisasi kepemudaan yang dinamakan FKR ini sebagi potensi sumber daya manusia yang dapat di gerakan sebaagai pelaksana Program Hibah Bina Desa, seperti yang di

katakana oleh Setyo Nugroho selaku Sekretaris FKR dalam wawancara berikut:

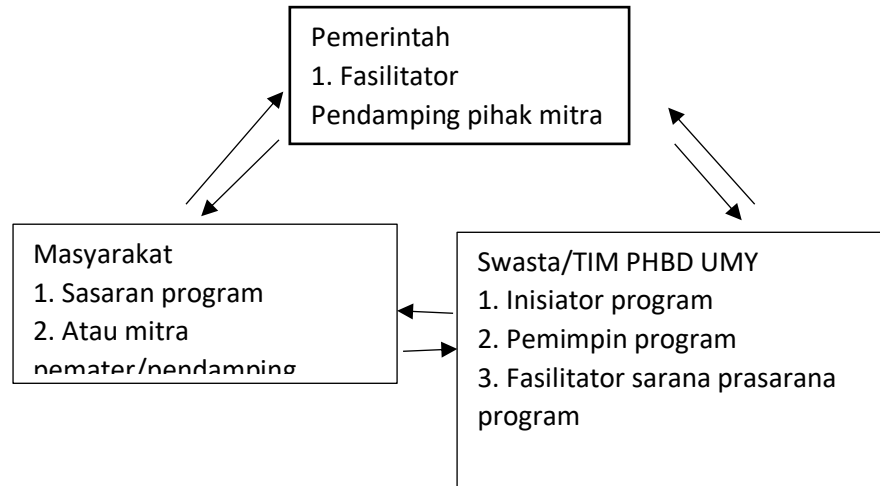
Kadisoro mempunyai latar belakang sebagai dusun yang berada di wilayah kecamatan pandak yang usung sebagai wilayah mina politan, relasi yang di miliki masyarakat kadisoro melalui dukuh dapat menjangkau pemerintah desa, namun saat ini desa belum pernah menjelma masyarakat untuk mengembangkan dalam bidang perikanan, juga terdapat organisasi kepemudaan yang selarasan denganman organisasi mahasiswa namun, kita memiliki sebuah keunggulan dari SDM yang berlatar belakang berbeda-beda ada yang hanya lulusan SD, SMP, SMP, namun juga sebagian kecil ada yang mahasiswa termasuk saya. Wawancara Saudara Setyo Nugroho 19 November 2018”

Ketidak selarasan yang dikatakan oleh saudara Tyok menjadi sebuah perbedaan anatra aktor mahasiswa dan pemuda di Kadisoro, kadisoro secara umum adalah desa memiliki sebuah potensi dalam kekayaan ikan hias yang sudah dirintis oleh beberapa tokoh masyarakat sejak tahun 2004 telah di bentuk satu kelompok yang dinamakan buana mina untuk mendapatkan sebuah relasi pemerintah dan dukungan dari aktor-aktor yang lain.

Perbedaan relasi pada Program Hibah Bina Desa secara teori *collaborative governance* memiliki perbedaan mendasar secara konsep kolaborasi Ansel and Gash memberi sebuah konsep bahwa peran aktor pemerintah memiliki peran utama pada aktor yang terlibat, bahwasanya peran swasta memiliki peran untuk mencari sebuah profit yang cukup besar terhadap program yang dilakukan, masyarakat lebih menajdi sebagai sasaran program.

Gambar 4

Perbedaan relasi yang dilakukan tiga aktor yang terlibat



Sumber data : *data diolah peneliti*

Perbedaan relasi diatas menunjukkan dapat dilihat dari gambar swasta lebih besar dari pada pemerintah, karena swasta memiliki peran utama. Relasi yang dibangun ini seharusnya selaras. Ketidak samaan relasi ditemukan dari wawancara yang dilakukan oleh masyarakat Kadisoro, bahwa dikatakan oleh Setyo Nugroho selaku sekretaris FKR pada tanggal 19 November 2018:

Selama ini pemerintah hanya memperhatikan kelompok-kelompok yang sudah berdiri, dan mereka tidak memberikan pendampingan secara khusus untuk meningkatkan jumlah pembudidaya ikan hias di Kadisoro, rejeki kita dating adanya mahasiswa UMY yang dating mengadakan pengabdian di Kadisoro, sehingga mereka bisa merumuskan apa yang menjadi kebutuhan kita. Wawancara Setyo Nugroho, sekretaris FKR, 19 November 2018.

Temuan dari hasil wawancara memberikan sebuah bukti bahwa peran yang dilakukan secara teori kolaborasi mereka tidak horizontal, namun secara program mereka dapat berjalan dengan seimbang.

Maka dapat kita berikan kesimpulan bahwa perbedaan relasi yang dimiliki oleh ketiga aktor ini menjadi sebuah kesinergian untuk dapat menjalankan sebuah program yang akan dilakukan melalui Program Hibah Bina Desa yang berada di Kadisoro, sehingga aktor-aktor ini bekerja sesuai kemampuannya dan kapasitasnya sesuai program yang telah dirancang. Maka dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul dalam perbedaan relasi sudah menegaskan bahwa memiliki kebijakan untuk mendampingi dalam meningkatkan jumlah produksi serta peningkatan perekonomian masyarakat melalui perikanan terutama dalam ikan hias, mahasiswa TIM PHBD BEM FISIPOL UMY memiliki relasi bahwa mereka membutuhkan mitra guna mensukseskan programnya dan memiliki harapan untuk dapat memberdayakan masyarakat Kadisoro dengan baik dan juga memunculkan kelompok ikan hias yang baru, untuk mendapatkan itu mereka memiliki kemampuan komunikasi yang sudah terlatih. Masyarakat Kadisoro ini menjadi sebuah objek untuk sebagai keselarasan antara pemerintah dan juga swasta melalui sebuah kelompok pemudaan yang dimilikinya dan juga memiliki sebuah keinginan dari Program Hibah Bina Desa untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kedepan memiliki tim untuk dapat

mengelola kampung ikan hias sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat. Jadi perbedaan relasi ini menunjukkan bahwa program yang direncanakan sudah memiliki perbedaan pada masing-masing aktor kolaborasi. Namun pada umumnya secara teori mereka mengalami ketidak seimbangan yang seharusnya pemerintah lebih dulu menjadi aktor utama namun justru, masyarakat dan swasta yang mengendalikan peran pemerintah.

b. Hubungan yang asimetris

Hubungan yang asimetris ini yaitu sebuah hubungan antara ketiga aktor dalam berkolaborasi yang akan menjadi tolak ukur awal sebuah Program Hibah Bina Desa yang akan di jalankan secara bersama, hubungan ini dapat dikatakan sebuah pola hubungan yang memberikan sebuah informasi lebih baik dari pada yang lainnya, sering juga di katakana keseimbangan atau saling mengisi.

Maka dapat kita lihat dari sebuah komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa TIM BEM FISIPOL UMY dalam mencari sebuah informasi untuk merumuskan sebuah program agar program yang nantinya akan di jalankan menjadi sebuah program yang sesuai dengan harapan masyarakat sasaran. Peran informasi yang di berikan oleh masyarakat ini akan sangat berpengaruh terhadap sebuah hubungan yang asimetris apakah masyarakat sudah melakukan sebuah hubungan asimetris dengan TIM PHBD BEM FISIPOL UMY. Maka wawancara

oleh Bapak Dukuh Padukuhan Kadisoro Yaitu Bapak Basuki Pantoro mengatakan:

Saya mengatakan untuk perencanaan program, Bahwa kami sangat senang dengan kedatangan teman-teman mahasiswa maupun mahasiswi dari UMY untuk memberikan sebuah pengabdian terhadap masyarakat kadisoro khususnya dalam bidang perikanan hias yang memang akan kami canangkan menjadi sebuah kampung edukasi ikan yang ada di wilayah kabupaten bantul karena sebelumnya ikan hias belum banyak di kenal dalam kemasan wisata maka kami arahkan untuk memberikan program ini kepada pemuda-pemudi di kadisoro yang cara berfikirnya lebih luas, waktunya lebih banyak, dan komunikasinya akan lebih nyaman untuk kelanjutannya. Wawancara Bapak Basuki Pantoro, Dukuh Kadisoro tanggal 20 november 2018.

Sebuah hubungan asimetris sudah dibangun oleh aktor swasta mahasiswa UMY dan juga masyarakat Kadisoro melalui bapak kepala Dukuh, menjadikan sebih perencanaan awal terbentuknya sebuah program yang akan di lakukan oleh mahasiswa UMY, setelah terjadinya hubungan tersebut mahasiswa juga memberikan sebuah wawancara oleh beberapa pihak baik itu tokoh pemuda maupun itu tokoh perikanan yang ada di Kadisoro maka Ammar Hidayatullah mengatakan dalam wawancaranya:

Kami setelah melakukan wawancara terhadap bapak Dukuh kami juga mewawancarai karang taruna yang ada di Kadisoro apakah bersedia untuk menjalankan program secara bersama, dan kami juga di arahkan bapak Dukuh menuju tokoh perikanan yang ada di kadisoro bernama Bapak Stepanus Kriswanto untuk mengajak mas kris ikut serta mendampingi pemuda dari 0 sampai dengan mandiri pada bidang budidaya ikan hias dan alhamdulillah semua yang kami temui dapat memberikan jawaban yang akurat dan juga mendukung secara penuh dalam pelaksanaan Program Hibah Bina Desa ini. Wawancara Ammar Hidayatullah, TIM PHBD BEM FISIPOL UMY, tanggal 19 November 2018.

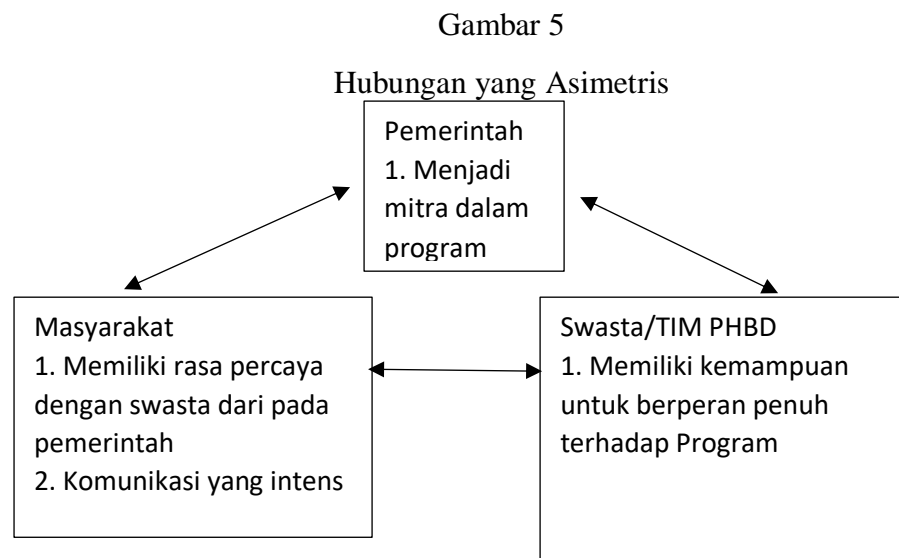
Bahwa hubungan yang di bangun tersebut memberikan sebuah komunikasi awal dalam perencanaan program, selain terhadap masyarakat TIM PHBD BEM FISIPOL UMY juga melakukan diskusi atau pertemuan khusus untuk membahas program yang akan di laksanakan di kadisoro, pada saat pertemuan ini program yang sudah di rencang sudah 20% berjalan namun seblum itu memang dari masyarakat sudah melakukan pemberitahuan ke dinas untuk perncanaan program ini, dalam perjalanan 20% program dilakukan TIM PHBD merasa kurang kuat dengan ketidak adanya perean pemerintah setempat ketika program ini tidak di jalankan dengan tiga aktor dinas Pertanian Panagan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, Mayarakat Kadisoro dan juga TIM PHBD BEM FISIPOL UMY, maka diskusi yang di lakukan untuk menyepakati kerjasama yaitu dengan Kabid Perikanan Ibu Istiyani, S.Pi.,MM yaitu:

Tidak menjadi permasalahan kami di minta untuk kerjasama pada saat program sudah berjalan kami selaku pemerintah siap untuk memfasilitasi Program Hibah Tersebut dengan fasilitas narasumber dan juga nantinya jika sudah selsai jika program ini akan kami damping juga secara berkelanjutan kelompok baru yang akan terbentuk. Wawancara ibu Istiyani S.Pi.,MM 19 November 2018.

Diskusi dalam pertemuan khusus memberikan sebuah peluang besar bagi kesuksesan Program yang akan di jalankan, informasi terkait perencanaan program ini ketiga aktor dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan, masyarakat Kadisoro, dan juga TIM PHBD BEM FISIPOL UMY memiliki sebuah hubungan yang dapat memberikan suatu informasi yang lebih baik dari yang lainnya, dan kesinambungan

juga dapat dikatakan memiliki sebuah kemistri yang berkaitan atau sama.

Hubungan yang asimetris memberikan saling tukar informasi yang dimiliki oleh masing-masing aktor untuk dapat memberikan sebuah gambaran program yang dilakukan secara bersama, namun hubungan yang asimetris menunjukkan bahwa masyarakat lebih nyaman menjalankan program dengan swasta daripada pemerintah sehingga antara aktor dapat merumuskan program ini dengan baik, dapat kita lihat melalui bagan tersebut:



Sumber : *data diolah peneliti*

Maka dapat kita simpulkan melalui hubungan yang asimetris para aktor kolaborasi lebih menunjukkan bahwa masyarakat memiliki reasa percaya terhadap swasta yang dimaksud adalah Tim Program Hibah Bina Desa BEM FISIPOL UMY, karena mereka memiliki sebuah komunikasi secara berkesinambungan dari awal mereka dating dan

memberikan sebuah program kecil-kecil memberikan dampak positif terhadap pola pikir masyarakat. Berbeda dengan pemerintah dalam programnya hanya datang dan pergi, pemerintah dalam arti Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul hanya memiliki hubungan dengan kelompok yang ada disitu kelompok ikan tidak merambah pada masyarakat luas sehingga masyarakat lebih percaya terhadap swasta.

Namun pada umumnya mereka memiliki hubungan pada saat program informasi agar saling memahami program yang akan dilakukan oleh masing-masing aktor, membuahkan hasil bahwa pemerintah memiliki sebuah fasilitas pendampingan terhadap masyarakat untuk mengawal program dari awal sampai selesai maupun setelah selesai program, masyarakat memberikan informasi bahwa masyarakat memiliki potensi ikan hias dan memiliki kelompok ikan hias yang baik, serta memiliki permasalahan sumber daya manusia yang masih jauh untuk mencapai keinginan menjadikan kampung ikan hias, tim PHBD memberikan tawaran mitra untuk menjalankan program di Kadisoro, memberikan tawaran mitra dinas sebagai syarat menjalankan program agar dapat di monitoring oleh pemerintah setempat hasil dari program yang akan dilakukan. Maka secara hubungan yang asimetris ini kolaborasi program hibah bina desa ini dapat dikatakan sudah akurat dalam memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai penunjang program. Namun secara konsep hubungan yang asimetris menjadi

pemacu adanya hubungan yang simetris dan membuahkan program pemberdayaan masyarakat.

c. Ketidak selarasan sifat

Ketidak selarasan sifat ini memiliki makna bahwa masing-masing aktor ini memiliki sebuah pola sifat secara emosional yang menyebabkan bentuk ketidak selarasan tersebut antara lain seperti keragu-raguan dalam sikap yang tidak saling menghormati, antagonisme antaraktor atau pertentangan. Menurut Ansel dan Gash (2007) dalam (Harmawan, 2016) ketidak selarasan sifat terbrntuk karena adanya hubungan yang tidak simetris atau tidak seimbang sehinnnga muncul sebuah perspsi tersendiri

TIM PHBD BEM FISIPOL UMY memiliki sebuah hubungan yang simetri dari sebuah komunikasi yang yang dilakukan oleh tim PHBD BEM FISIPOL memberikan sebuah hubungan yang baik bagi aktor dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul dapat memberikan kepercayaan penuh terhadap tim PHBD dapat diperlihatkan dari sebuah hubungan asimetri yang dibahas diatas. Namun TIM PHBD sendiri yang memmiliki rasa kecemasan terhadap program pada saat perencanaan. Ammar Hidayahhtullah mengatakan bahwa

Kami seluruh TIM sudah pesimis dari awal dengan program yang kami rancang ini karena penyusunan proposal yang kami ajukan ini hanya memiliki waktu sekitar 1 minggu untuk merumuskan bebrapa hal, sampai pada waktu itu kami tidak

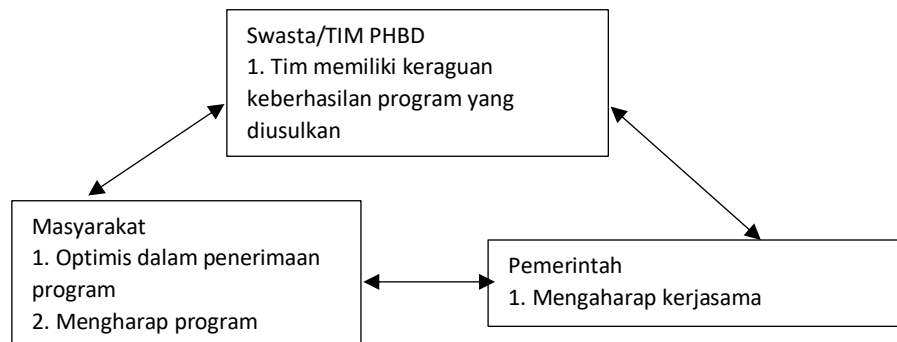
memiliki kesempatan untuk beraudiensi dengan dinas terkait dalam menjalankan bersama sama program yang akan kami susun. Wawancara Ammar Hidayatullah 19 november 2018.

Tidak hanya itu bahwa tim PHBD memiliki rasa takut bahwa mereka akan mengecewakan Kadisoro yang sudah memiliki harapan dalam pelaksanaan program tersebut, karena dengan tidak adanya program tersebut tim merasa juga kesulitan untuk mencari anggaran untuk pembinaan masyarakat Kadisoro.

Masyarakat secara umum sudah memberikan sebuah harapan namun juga keikhlasan jika memnag program yang di rancang ini akan menjadi sebuah program yang tidak terlaksana. Beruntungnya dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan pada saat di berikan suatu komunikasi pada saat program sudah lolos dan dinyatakan lolos. Maka ketidak selarasan sifat yang terjadi dapat disimpulkan tim saja yang memiliki sifat keragu-raguan dalam perencanaan program ini namun dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan juga masyarakat Kadisoro memiliki sebuah kepercayaan peuh terhadap tim dan siap menerima suatu resiko yang sudah di sepakati.

Gambar 6

Ketidak selarasan sifat aktor kolaborasi



Sumber : *data diolah peneliti 2018*

Kesimpulan dari hasil lapangan bahwa keselarasan sifat ini memiliki rasa saling percaya atau keragu-raguan antar aktor yang terlibat pada program yang dijalankan secara bersama. Maka kesimpulan dari tim PHBD memiliki rasa kergau-raguan terhadap program yang diusulkan melalui kemnristek dikti, namun untuk mengantisipasi lolos dan tidaknya tim memberikan MOU terhadap mitra sebagai rasa tagung jawab terhadap program yang diusulkan, masyarakat memiliki sifat percaya secara penuh terhadap tim PHBD untuk menjalankan program, dan masyarakat memiliki sifat kepercayaan penuh terhadap TIM untuk apa saja yang akan dilakukan terhadap program yang sudah di susun untuk dijalankan, dan Pemerintah memiliki sifat harapan terhadap tim untuk dapat dijadikan mitra, justru pemerintah mengetahui program ini melalui masyarakat, sehingga masyarakat juga mengusulkan terhadap tim sebagai mitra yang disyaratkan adalah dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul. Maka dari keselarasan sifat antar aktor kolaborasi ditemukan perbedaan rasa yang berbeda sehingga membuat kondisi proses program ini mengalami keraguan.

2. *Fasilitative Leadership* (Kepemimpinan Fasilitatif).

Fasilitative Leadership ini menjelaskan bagaimana kepemimpinan seorang pemimpin dalam melakukan proses kolaborasi. Dalam melakukan kolaborasi pemimpin fasilitatif sangat di perlukan. Pemimpin

kolaborasi ini harus dapat memberikan fasilitas untuk dapat berdialog anatr aktor yang akan terlibat, untuk membangun sebuah kepercayaan anatar aktor, dan juga membuat dan menyepakati peraturan-peraturan dalam berkolaborasi. Kesuksesan atau kegagalan dalam berkolaborasi ini bergantung pada seorang pemimpinnya, sehingga mewajibkan seorang pemimpin untuk pintar dalam memenejemen kolaborasi agar sesuai yang diharapkan.

a. Pembangunan karakter kepemimpinan mengacu pada regulasi

Pembangunan karter kepemimpinan mengacu terhadap regulasi hal ini merupakan pembentukan karate seorang pemimpin yang mengacu terhadap aturan-aturan yang telah di buat dalam berkolaborasi, kepemimpinan yang dilakukan dapat di katakana kepemimpinan antar aktor dalam memberikan kesuksesan program Hibah Bina Desa yang dilakukan secara bersama.

Collaborative governance Program Hibah Bina Desa ini di pimpin oleh saudara Irwan selaku tim PHBD BEM FSIPOL UMY. maksud pemimpin disini adalah adanya pemimpin suatu Program Pemberdayaan di Kadisoro yang sekaligus memimpin proses kolaborasi antar aktor-aktor kolaborasi pada program tersebut. Pada saat kepemimpiann saudara Irwan ini memiliki sebuah pembagian tugas yang dilakukan untuk memberikan sebuah hubungan antara aktor-aktor untuk dapat berdialog secara langsung melalui seperti rapat kordinasi

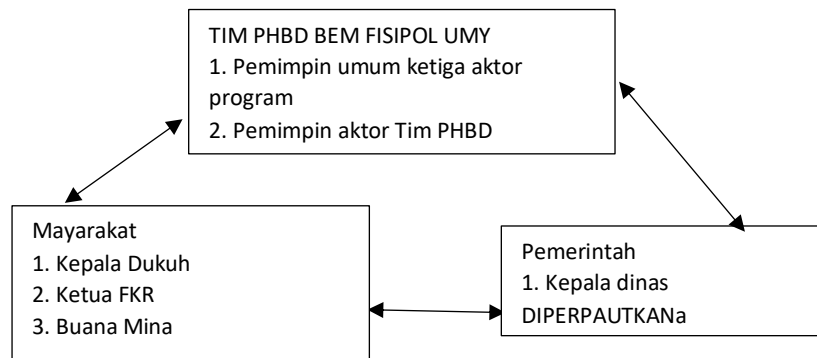
maupun pertemuan non-formal. Selain menjadi seorang pemimpin saudara Irwan juga ikut serta dalam pelaksanaan program yang dilakukan di lapangan.

Selain adanya pemimpin kolaborasi dalam aktor yang terlibat, terdapat juga pemimpin dalam setiap aktor. Pemimpin aktor dari masyarakat kepemudaan yaitu Forum Keakraban Remaja saudara Gema selaku ketua FKR pada kepemudaan ada di masyarakat Kadisoro, dalam kepemimpinan kolaborasi ini saudara Gema dalam kepemimpinan kolaborasi ini bertugas untuk melakukan komunikasi baik antar aktor kolaborasi dengan cara mengikuti rapat-rapat kordinasi dan monitoring baik itu secara langsung maupun melalui komunikasi telepon. Saudara Gema Juga harus memastikan bahwa program yang akan dilakukan di Kadisoro nantinya dapat berjalan sesuai rencana.

Aktor selanjutnya yaitu pemerintah yaitu Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul bernama Bapak Ir. Pulung Hariyadi. M.Sc selaku kepala Dinas. Dalam unit kerja pada program ini dinaungi oleh Kepala Bidang Perikanan yaitu Ibu Istiyani S.Pi, MM adapun yang dilakukan oleh beliau adalah sebagai fasilitator adanya sarana dan prasaranana sebagai narasumber maupun pendampingan secara berkelanjutan.

Gambar 6

Pembangunan pemimpin mengacu pada regulasi terhadap program



Sumber : *data diolah peneliti*

Dapat disimpulkan bahwa aktor dalam pembangunan pemimpin yang mengacu pada regulasi, yaitu pemimpin umum program ini di pimpin oleh aktor pengusul yaitu TIM PHBD BEM FISIPOL UMY yang dipimpin oleh saudara Irwan, pada masing-masing aktor juga memiliki seorang pemimpin tersendiri pada masyarakat pemimpin yang dilibatkan adalah tiga aktor yang terlibat Kepala Dukuh Bapak Basuki Pantara menjadi aktor masyarakat pada umumnya, Ketua FKR Muhammad menjadi pemimpin kelompok pemuda, dan Bapajk Er Johan menjadi pemimpin kelompok ikan hias Buana Mina, dan pemerintah memiliki pemimpin umumnya yaitu Bapak Ir Pulung Hariyadi, M.Sc sebagai kepala dinas Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, pada pelaksanaan Lapangan di berikan pemimpin pelaksana yaitu Ibu Istiyani, S.Pi, MM.

Maka dapat kita simpulkan pelaksanaan kolaborasi ini memberikan ketentuan pemimpinnya tersendiri dari secara umum dan secara khusus terhadap aktor yang terlibat, model kepemimpinan seperti

ini memberikan kemudahan bagi program yang dilaksanakan sehingga pada konsep kepemimpinan seperti ini menjadi efektif.

b. Dialog untuk menganalisis sebuah keuntungan

Dialog untuk menganalisis sebuah keuntungan merupakan komunikasi yang dibangun oleh seorang pemimpin melalui diskusi atau rapat-rapat yang dilakukan aktor-aktor yang terlibat dalam Program Hibah Bina Desa BEM FISIPOL UMY. Ketua aktor dalam Program Hibah Bina Desa yaitu tim penggerak Program Hibah Bina Desa memberikan ruang terhadap para pemimpin aktor dari Pemerintah, dan Masyarakat untuk memberikan sebuah analisa gambaran terhadap sebuah keuntungan yang akan diperoleh dari masing-masing aktor yang terlibat.

Perencanaan yang dilakukan oleh tim PHBD BEM FISIPOL UMY untuk memberikan sebuah dialog mengawali dari dialog secara khusus dari masing-masing aktor yang terlibat langkah awal yang dilakukan tentunya dialog dengan masyarakat sasaran program karena tentu yang akan merasakan dampak secara langsung yaitu masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Ammar Hidayatullah tim PHBD BEM FISIPOL UMY dalam wawancara berikut ini:

“Dari awal perencanaan tentu kita sudah membicarakan dampak positif yang akan didapatkan, saya dan tim mengawali dengan bertemu dengan tokoh masyarakat dan di ijin untuk membuat forum bersama pemuda karena waktu itu sasaran kami pemuda dan kita membicarakan peraturan serta kontrak kerjasama jika program ini berhasil lolos tentu di dalam itu semua sudah ada keuntungan yang akan diperoleh baik itu secara langsung maupun tidak karena kita sudah membicarakan mereka akan dapat ilmu

berbudidaya ikan hias, memiliki modal awal seperti kolam, maupun ikan, dan juga kami buat sarana pemasaran online untuk mereka”. Wawancara saudara Ammar Hidayatullah 19 November 2018.

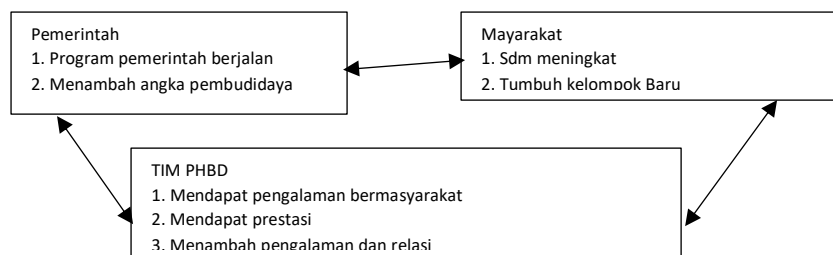
Keterlibatan dialog antar aktor memberikan sebuah jalinan kerjasama yang baik yang di bangun melalui sebuah komunikasi secara formal dan non-formal. Kepala Bidang Perikanan juga mengatakan dalam wawancara berikut:

“Oh iya jelas keuntungan kita banyak sekali mas, jadi kita di Dinas ini kan mempunyai indikator kerja utama yaitu peningkatan produksi baik itu ikan konsumsi maupun ikan hias tolak ukur peningkatan produksi ini dapat di ukur dari dua cara peningkatan produktifitas dan penambahan jumlah pelaku program ini tentu akan memberikan dampak untuk penambahan jumlah pelaku otomatis dengan tambahnya jumlah pelaku produksi akan bertambah, yang semisal awalnya seratus dengan jumlah pelaku 10 dengan adanya program ini menjadi 20 pelaku produksi jadi 200 itu harapan kita, maka keuntungan yang kita peroleh dapat dilihat dari indikator kinerja utama kita” wawancara Ibu Istiyani S.Pi.,MM tanggal 19 November 2018.

Dari beberapa yang sudah di jelaskan diatas dapat kita menjadi sebuah acuan bahwa program yang dilaksanakan menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi masing-masing aktor yang terlibat dalam sebuah program yang dijalankan secara bersama.

Gambar 7

Dialog Untuk Menganalisis Sebuah Keuntungan yang Dilaksanakan



Sumber : *Data diolah Peneliti*

Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing aktor mendapatkan sebuah keuntungan dari program yang dilaksanakan secara berkolaborasi, pada masing-masing aktor yang terlibat dari aktor pemerintah mendapatkan keuntungan seperti yang dijelaskan ibu Istiyani S.Pi, MM dinas mendapatkan keuntungan pada proses program ini, juga selaras dengan program dinas maka dinas diuntungkan dengan saling berjalanya program, serta angka pembudidaya juga meningkat sehingga kedepan dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap peran perikanan khususnya ikan hias pada PAD daerah, masyarakat merasa diuntungkan dalam pengelolaan sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan kualitas masyarakat dalam memunculkan kader muda. Serta tim PHBD BEM FISIPOL UMY memiliki sebuah keuntungan terhadap dirinya memiliki tambahan ilmu pemberdayaan masyarakat, maupun bermasyarakat serta bertambahnya relasi jaringan kerja sama yang dimiliki. Maka dari dialog antar aktor kolaborasi menjadi lebih efisien dalam pelaksanaannya karena aktor yang terlibat memiliki sebuah keuntungan yang jelas pada proses berkolaborasi yang dijalankan secara bersama, proses ini menjadi tolak ukur keberhasilan program yang akan dijalankan secara bersama.

3. Desain Institusional (*Institucional Design*)

Institucional Design yaitu memberikan cakupan bahwa bagaimana kolaborasi ini didesain, dan seperti apa aturan-aturan dasar pelaksanaan kolaborasi di tetapkan. Dalam *institutional design* memberikan penjelasan bahwa seperti apa forum *collaborative governance* dalam pelaksanaan Program Hibah Bina Desa ini didesain serta seperti apa partisipasi dari masing-masing aktor untuk berkolaborasi. Pada inti dari *institutional design* ini mengacu pada sebuah atauran dasar pada kolaborasi yang penting adalah legitimasi prosedural proses kolaborasi. Dalam sebuah kolaborasi, pemimpin juga harus bersifat inklusif dan terbuka agar para aktor atau *stakeholder* agar merasa memiliki dan saling bertanggung jawab untuk kesuksesan berkolaborasi bersama.

a. Ruang untuk mengkritisi legitimasi

Ruang untuk mengkritisi legitimasi merupakan prosedur dalam berproses kolaborasi, aturan dalam kolaborasi Program Hibah Bina Desa disepakai menggunakan prosedur MOU yang saling disepakati Surat Perjanjian 09/03/17/MOU disepakati oleh pihak kepala Dukuh dan Tim PHBD bermitra untuk melaksanakan Program Hibah Bina Desa di Kadisoro dan juga perjanjian kesediaan mitra kepada dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul pada surat 17/10/17/MOU yang sudah disepakati berisi tentang kesediaan mitra untuk memberikan fasilitas pembinaan peserta Program Hibah Bina Desa.

Pada proses yang dijalankan oleh Tim PHBD didampingi oleh Pejabat Universitas membuat sebuah forum untuk seluruh aktor yang terlibat membahas aturan yang disepakati secara bersama. Pada pecontohan dibawah ini salah satu adegan yang di dokumentasikan oleh tim bahwa aturan kontrak kerja bersama sudah diterima dan akan dijalankan.

MOU yang dilakukan oleh beberapa aktor ini menggunakan satu lembar kertas dan proposal yang di susun oleh tim PHBD BEM FISIPOL UMY, seperti yang disepakati oleh masyarakat yaitu ber MOU dengan 3 pihak yaitu pertama kepala dusun Bapak Basuki Pantara, yang kedua yaitu ketua FKR yang disepakati bersama saudara Muhammad Gema Ramadhan, dan yang ke tiga di sepakati secara bersama Kelompok yang sudah ada yaitu Buana Mina Kadisoro di ketuai oleh Bapak Er Johan. Stakeholder dimasyarakat ini menjadi sebuah sinergitas bersama untuk menjalankan sebuah kemitraan. Buana Mina berperan sebagai aktor trainer untuk memberikan pelatihan terhadap kelompok pemuda sasaran, bapak dukuh berperan dalam perijinan pelaksanaan program, Forum Keakraban Remaja (FKR) menyepakati sebagai mitra sasaran.

Maka dapat disimpulkan dari ruang untuk mengkritisi legitimasi antar aktor yang terlibat dapat menjdikan sebuah tolak ukur aktor kolaborasi untu mengukur sebuah komitmen terhadap masing-masing aktor yang terlibat, maka prosedur pembuatan MOU tersebut menjadi satu bukti otentik yang dilakukan oleh masing-masing aktor kolaborasi. Kesimpukanya bahwa MOU yang dilaksanakan secara sadar saling berkomitmen menajdi bukti bahwa pelaksaan

program ini serius dijalankan namun, analisis saya mengatakan bahwa untuk mengkritisi sebuah legitimasi dibuat pertauran-pertauran secara tertulis melalui buku panduan program jadi pada konsep ini masih belum maksimal dalam keefektifannya.

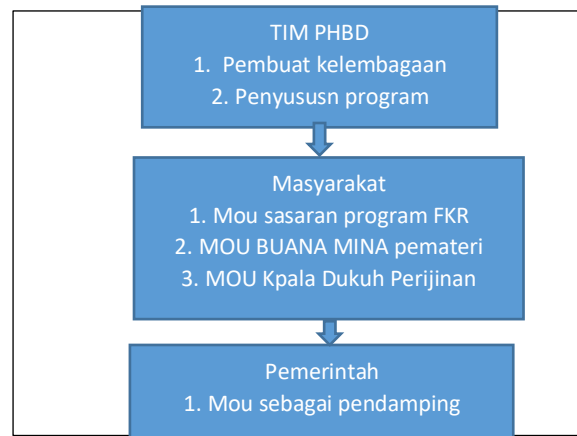
b. Legitimasi Dalam Mmembangun Kelembagaan

Legitimasi dalam membangun kelembagaan merupakan aturan aturan dasar untuk membangun kerjasama yang dilakukan oleh setiap aktor. Pada proses yang dilakukukan oleh tim PHBD BEM FISIPOL UMY dalam membangun aturan untuk pelaksanaan program Hibah Bina Desa, memberikan sebuah peraturan 1. Menggunakan MOU bagi mitra maupun pesrta yang terlibat. Dalam sebuah aturan selanjutnya komitmen yang dibangun bersama memberikan pembagian tugas dalam melaksanakan program.

Tugas yang diberikan pada masing-masing aktor Tim PHBD BEM FISIPOL UMY bekerja sebagai fasilitator sarana dan prasarana program yang akan dilaksanakan, pemuda menjadi objek yang di berdayakan, sedangkan buana mina, sebagai subjek untuk memberikan pendampingan dengan bekerjasama dengan Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, dan Kepala Dukuh diperankan hanya untuk mengetahui dan mengizinkan bahwa program yang dilaksanakan ini akan dijalankan di Kadisoro.

Gambar 9

Legitimasi dalam membangun sebuah kelmbagaan



Sumber : *Data diolah peneliti*

Dapat disimpulkan dalam membangun sebuah kelmbagaan pada program hibah bina desa memiliki sebuah prosedur MOU yang dibuat oleh TIM PHBD BEM FISIPOL UMY, serta berperan sebagai penyusun program, serah turun kemasyarakat menjadi sasaran program dan mitra pelaksanaan program yang dilakukan oleh ahlinya yaitu BUANA MINA, serta pemerintah menjadi sebuah pendamping program yang dilaksanakan secara bersama, jadi pada program ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa tim hanya sebagai pengusul dan penyusun program atau dapat disebut fasilitator, masyarakat berperan sebagai sasaran dan mitra kerja karena mahasiswa tidak memiliki kemampuan berbudi daya

ikan, dan pemerintah berperan sebagai penguat legitimasi untuk kelanjutan program.

Maka lembaga yang dibangun ini sudah diatur pada pedoman proposal PHBD yang disusun oleh TIM PHBD BEM FISIPOL UMY, kolaborasi yang dijalankan melalui lembaga seperti ini dapat dikatakan efektif, karena masing-masing aktor berperan sesuai dengan kapasitasnya.

c. Keterbukaan atau inklusif antar aktor

Keterbukaan atau inklusif antar aktor memberikan sebuah pengertian bahwa dalam menyepakati perjanjian mitra secara bersama dapat kita sepakati secara inklusif atau terbuka antar aktor kolaborasi yang ada di dalamnya. Karena menandatangani sebuah perjanjian yang bermaterai 6000 tentu aktor-aktor kolaborasi ini harus paham akan posisi mereka dan apa yang akan dilakukan oleh aktor tersebut dan akan berdampak seperti apa. Pada pelaksanaan diskusi yang diberikan oleh tim PHBD BEM FISIPOL tentu sudah menjadi salah satu bukti sarana komunikasi untuk memberikan ruang para aktor untuk bertanya dan saling mengetahui.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa institutional design dalam kolaborasi Program Hibah Bina Desa di Kadisoro terdapat sebuah perjanjian antara tim bersama masyarakat, dan juga tim bersama Pemerintah Kabupaten Bantul. Terdapat juga

forum kolaborasi yang dilakukan secara tersendiri kepada masing-masing aktor yang berperan atau terlibat dalam Program Hibah Bina Desa di Kadisoro. Dalam forum yang dilakukan oleh masing-masing stakeholder ini merupakan sebuah forum secara non formal maupun formal sehingga partisipasi dari masing-masing ini terlihat aktif.

4. Proses Kolaborasi (*Collaborative Process*)

Collaborative process (proses kolaborasi) selalu ada tahapan dalam menjalankan kolaborasi, tentu dimulai dari penentuan masalah (*problem setting*), kemudian juga penentuan tujuan (*direction setting*), dan implementasinya. Proses penentuan masalah, penentuan tujuan, sampai implementasi program tersebut disebut dengan *Collaborative process* (proses kolaborasi). Pada proses ini merupakan tahapan terakhir dalam *collaborative governance* menurut Ansel dan Gash. Dalam kolaborasi Program Hibah Bina Desa di Kadisoro ini memiliki tiga aktor yang terlibat yaitu pemerintah, *swasta*, dan masyarakat. Pada pembahasan ini akan membahas bagaimana proses kolaborasi yang dilakukan oleh tiga aktor tersebut dalam Program Hibah Bina Desa di Kadisoro pada tahun 2017.

Proses kolaborasi berawal dari munculnya sebuah permasalahan para petani ikan hias ini semakin tahun semakin berkurang, dan munculnya permasalahan pasar hanya menggunakan manual komunikasi melalui telepon dan wa, namun pemasaran yang perlu di tingkatkan melalui sosial media berupa facebook, ataupun instagram karena kapasitas SDM yang

tidak mewadahi kebanyakan petani ikan hias ini adalah orang tua maka banyak terkendala pada kemampuan mereka mengelola teknologi, maka muncul juga kelompok karang taruna Forum Keakraban Remaja (FKR) memiliki kendala dalam merancang sebuah kegiatan yang memiliki output dan outcome yang di dapatkan secara berkesinambungan.

a. Agenda setting program

Agenda setting program merupakan rancangan awal untuk menyusun program melalui analisa permasalahan yang terjadi pada objek sasaran program kolaborasi, dari analisa permasalahan di atas dari data yang penulis dapatkan agenda setting program kolaborasi ini dirancang melalui penulisan proposal yang diajukan ke DIKTI untuk menindak lanjuti program yang direncanakan, dari analisis masalah lalu menentukan tema, tema yang di ambil tim PHBD waktu itu yaitu pendidikan. Mengapa seperti yang telah saudara Ammar Hidayatullah jelaskan sebagai berikut:

“Kami mengambil tema pendidikan, karena lingkungan program yang akan kami jalankan yaitu pemberdayaan, kita membina 20 pemuda untuk di jadikan sasaran program”.
Wawancara Ammar Hidayatullah tanggal 19 November 2018.

Melihat permasalahan diatas maka tim PHBD mengambil tema pendidikan, mereka menargetkan sasaran yang sudah ditentukan disepakati bersama berjumlah 20 orang. Dari sasaran yang dibina sebanyak 20 orang nantinya diharapkan dapat menjadi embrio atau

pelopor bagi pemuda yang lainnya, karena keterbatasan kota pada Program Hibah Bina desa.

Keberlanjutan program yang diharapkan dari agenda setting yang diinginkan yaitu dapat terbentuknya kelompok pembudidaya baru di Kadisoro setelah selsainya program yang di jalankan melalui kolaborasi ketiga aktor yang terlibat. Keterlibatan aktor Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan perikanan juga sangat penting dengan nantinya setelah Proqram Hibah ini selsai maka peran Dinas ini akan menjadi kunci.

Pada agenda setting program Hibah Bina Desa ini sudah tersusun secara terstruktur dari awal program hingga akhir program yang dilaksanakan oleh masing-masing aktor, selain itu juga pada gambar dibawah dapat memberikan ilustrasi bahwa program ini memiliki target waktu yang sudah di tentukan dari bulan juni sampai dengan bulan desember 2017.

Pada poseter diatas menunjukan bahwa agenda setting yang dirancang oleh tim Program Hibah Bina Desa bersama Para aktor yang terlibat terutama masyarakat Kadisoro memang sudah di rancang terstruktur dari awal sampai berakhirnya program. Proses agenda setting awalnya yang terlibat hanya dua aktor saja yaitu swasta tim PHBD BEM FISIPOL UMY dan masyarakat Kadisoro. Setelah

program berjalan Dinas baru di gandeng untuk ikut serta menjadi aktor yang ditimbang oleh tim harus dilibatkan.

Maka dapat disimpulkan dari hasil agenda setting program menjadi jelas dalam pelaksanaannya, pada akhirnya pada prosesnya dapat menjadi bahan evaluasi dari target program dan waktu yang sudah ditentukan, konsep agenda setting program ini menjadi efektif dalam perencanaannya.

b. Proses komunikasi

Proses komunikasi mengarahkan kita pada komunikasi terhadap program yang sudah berjalan pada proses kolaborasi yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat, Program Hibah Bina Desa yang dilakukan ini secara bertahap. Aktor yang terlibat pada proses pelaksanaan Program Hibah Bina Desa ini sebelum menjalankan program para aktor membuat forum diskusi atau pertemuan untuk membahas, hari, sarana dan prasarana yang dibutuhkan setiap programnya secara terbuka. Seperti yang dikatakan oleh saudara Gema dalam wawancarnya sebagai berikut:

“saya disini sebagai 2 aktor yang tim, juga saya masyarakat. Kami selalu bersama tim mengajak masyarakat tentunya pak Dukuh, Buana Mina, dan juga tim sebelum pelaksanaan program seperti sosialisasi, kita persiapkan dulu dengan mengadakan pertemuan secara non formal ya, setelah sosialisai selsai kami juga setelah itu membuat rancangan untuk tahap selanjutnya dan itu juga kami bawa ke masyarakat untuk kami diskusikan, jadi kerjasama kita setiap aktor memiliki keterbukaan dan komunikasi secara berkelanjutan”. Wawancara Gema selaku tim PHBD dan juga masyarakat tanggal 19 November 2018.

Kesimpulan pada proses komunikasi dilapangan berjalan secara terus menerus setiap bulanya, pada temuan dilapangan kendala yang dihadapi bukan dari masyarakat atau pemerintah melainkan TIM PHBD sendiri yang berperan sebagai konseptor program, terkadang tim yang berjalan tidak bisa seluruhnya bisa mengikuti kegiatan program tersebut, namun secara umum masyarakat dan pemerintah tidak mengetahui peorses permasalahan internal tersebut, karena program yang ditrima dan dijalankan bersama sampai akhir berjalan dengan baik. Maka dapat disimpulkan tim memiliki menejemen waktu dan konsep yang baik dalam pelaksanaan Program Hibah Bina Desa.

c. Komiten terhadap proses

Komitemen terhadap proses merupakan sebuah perjanjian yang disepakati secara bersama untuk mengikat sebuah program kerja di lakukan pada awal berkolaborasi sampai akhir berkolaborasi hingga memikirkan keberlanjutan program, komitemen yang di bangun oleh masing-masing aktor ini menjadi komitemen bersama. Kondisi dilapangan tidak tentu dan pasti akan memberikan perubahan jadwal hari terkadang yang sudah di sepakati maka hal-hal seperti itu kondisional pelaksanaan program semua *stakeholder* harus siap untuk teteap mengikuti program yang dilakukan.

Untuk mengikat para *stakeholder* yang terlibat tim berinisiatif untuk membuat perjanjian diatas materi, tim PHBD merasa untuk memberikan sebuah komitmen tanpa melakukan perjanjian secara tertulis, akan timbul sebuah tanggungjawab yang tidak maksimal, untuk memaksimalkan program yang akan di jalani bersama dibawah ini adalah salah satu contoh perjanjian tertulis yang dibuat pada pelaksanaan Program Hibah Bina Desa yang dilakukan secara bersama menjadi sebuah acuan bagi pedomankomitemen, menejemen komitmen yang dibuat ini sudah di pertimbangkan oleh TIM PHBD hingga keakar-akarnya, selain itu juga pada komitmen perjanjian kerja yang akan ditanda tangani oleh pihak-pihak yang terlibat mengacu pada prosedur agenda setting Program Hibah Bina Desa yang rancang oleh TIM Progam Hibah Bina Desa Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2017, maka perjanjian dapat kita lihat sebagai berikut:

Dari komitmen perjanjian kerja yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan semua stakeholder memberikan dukungan penuh terhadap apa yang sudah di sekapati bersama. Kama dapat kita simpulkan bahwa komitmen terhadap program yang dilakukan sudah direncanakan dan sudah dilakukan secara efektif.

d. Terwujudnya outcome

Terwujudnya outcome merupakan sebuah hasil dari program yang sudah dijalankan secara bersama untuk mengukur dampak yang dirasakan dan di dapatkan setelah program ini di jalankan secara berkolaborasi dalam Program Hibah Bina Desa BEM FISIPOL UMY Tahun 2017

Program yang sudah di dapatkan melalui program Hibah Bina Desa ini memiliki dampak yang sudah banyak dirasakan oleh kelompok. Pertama setelah selesai lokakarya hasil dari program yang dijalankan, tim PHBD mengumpulkan kelompok yang sudah di bina untuk mengadakan rapat koordinasi didampingi oleh penyuluh dinas Stepanus Kriswanto, tiga aktor yang sudah berkumpul memiliki tujuan untuk membentuk sebuah kelompok, hingga pada 16 November 2017 terbentuklah kelompok baru bernama Mina Muda Sejahtera.

Pada saat pembentukan kelompok tersebut dilaksanakan di rumah Saudara Aris, pada waktu itu dihadiri oleh Tim PHBD BEM FISIPOL UMY, Penyuluh Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Bantul, serta seluruh peserta Program Hibah Bina Desa. Dibawah merupakan hasil binaan Program membuat materi dengan teknik sistem karamba dan bukti bahwa memang kelompok sudah dibentuk.

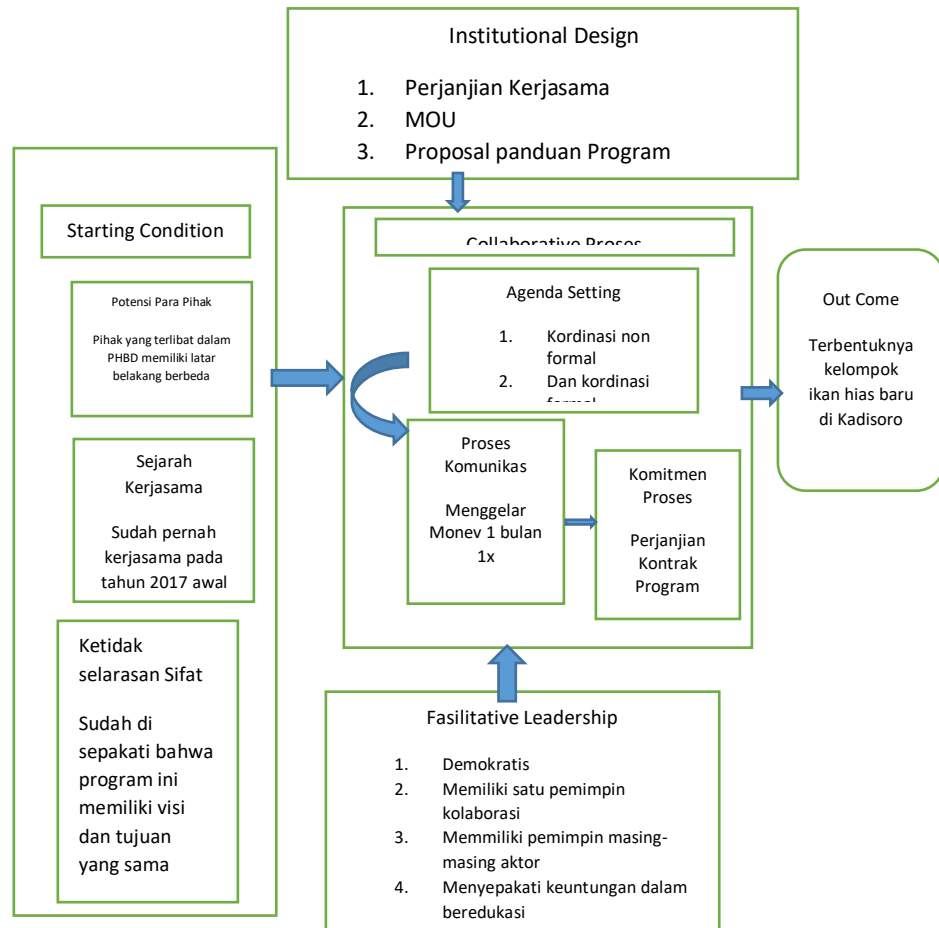
Terbentuknya kelompok Mina Muda sejahtera menjadi *outcome* yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan program, maka program

hibah bina desa di Kadisoro dapat dikategorikan menjadi program yang berhasil, tidak hanya itu kadisoro juga memiliki sebuah kemandirian untuk mengelola kegiatan yang akan dilaksanakan di Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam rangka mengimplementasikan program kontes ikan mas koki yang di programkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta berikut

Kelompok ini dilirik oleh dinas perikanan dan kelautan kota Yogyakarta untuk menjadi panitia kontes koki internasional yang dilaksanakan di sagan pada tanggal 20-22 maret 2018. Ketiga kelompok ini juga mendapatkan amanah dari dinas pertanian pangan kelautan dan perikanan Kabupaten Bantul untuk menghendel acara yang diagendakan oleh dinas berupa workshop atau pelatihan sentra budidaya ikan hias di kabupaten Bantul pada bulan Oktober 2018. Semua yang sudah dilakukan ini menjadi bukti bahwa proses kolaborasi yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Hibah Bina Desa ini dapat dikatakan berhasil dan maksimal, sehingga memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat, Pemerintah dan swasta sebagai pelopor program ini.

Gambar 15

Model Collaborative Governance Program Hibah Bina Desa di Kadisoro Tahun 2017



Sumber Data : *data di olah peneliti*

Konsep collaborative Governance Program Hibah Bina Desa di Kadisoro merupakan kolaborasi yang dilakukan oleh tiga aktor yaitu Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupatenantul sebagai aktor Pemerintah, Masyarakat Kadisoro yang tergabung dari tiga aktor utama yaitu Buana Mina, Forum Keakraban Remaja Kadisoro, dan Kepala Dukuh Kadisoro, dan Swasta dari Tim Program Hibah Bina Desa BEM FISIPOL UMY sebagai aktor pemimpin kolaborasi yang dijalankan secara bersama.

Pada tahap tersebut out come yang diinginkan masyarakat yaitu terbentuknya kampung ikan hias di Kadisoro maka proses kolaborasi ini di targetkan secara bertahap, namun pada kendala ditahun 2018 proses kolaborasi yang dilaksanakan blum berhasil sehingga 2018 hanya pada optimalisasi kelompok saja dalam meningkatkan ilmu dan wawasan secara mandiri, namun harapan masyarakat tetap menginginkan adanya pendampingan dari pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Proses yang di rencanakan oleh ketiga aktor ini memberikan kesimpulan.

Bahwa dapat kita simpulkan dari penjelasan diatas bahwa inisiator program ini merupakan awal mula dari program yang di kompetisikan oleh Kemenristek DIKTI, melalui pengabdian dari mahasiswa BEM FISIPOL UMY yang dilakukan di Kadisoro pada awal tahun 2017 merupakan sebuah temuan yang di analisis oleh mereka secara internal, dan membawakan kelanjutan program mengikuti kompetisi tersebut dengan menganalisis kemabli dengan masyarakat Kadisoro sesuai potensi dan kebutuhan masyarakat untuk membangun kemajuan masyarakat Kadisoro melalui Program Hibah Bina Desa BEM FISIPOL UMY.

Maka kesimpulan secara keseluruhan proses ini menjadi tolak ukur sudah berjalan dengan baik, namun pada prosesnya masing ada hal-hal yang tidak maksimal yang dilakukan oleh TIM PHBD BEM FISIPOL UMY.

D. PENUTUP

Collaborative governance yang dilakukan pada Program Hibah Bina Desa di Kaidisoro Tahun 2017 dipengaruhi oleh *strating condition*, *facilitative leadership*, *institutional design*, dan *collaborative process* yang di tulis Ansel dan Gash (2007).

1. *Strating Condition* (Kondisi Awal) bagaimana kolaborasi ini dapat dilakukan karena semakin kurangnya sumber daya manusia di Kadisoro untuk membudidayakan ikan hias dan juga permasalahan pemasaran yang dihadapi tidak merata, serta pemuda yang memiliki potensi sumberdaya manusia tidak terkelola dengan baik, maka kondisi awal program tercipta melalui permasalahan yang muncul pada waktu itu memang Kadisoro sedang menjadi Binaan Mahasiswa BEM FISIPOL UMY, sehingga kelanjutan program bina desa memberikan dampak penemuan permasalahan yang terjadi hingga dapat membentuk Program Hibah Bina Desa.
2. *Fasilitative Leadership* (Kepemimpinan Fasilitatif) kolaborasi yang dilakukan memang memiliki pemimpin penanggung jawab. Kemudian selain itu masing-masing aktor juga memiliki pemimpin. Pemimpin penanggung jawab kolaborasi ini di pimpin oleh saudara Irwan sebagai ketua tim Program Hibah Bina Desa di Kadisoro tahun 2017 maka proses pemimpin ini efektif.
3. *Institucional Desaign* (Desain Institusional) dalam kolaborasi Program Hibah Bina Desa BEM FISIPOL UMY di Kadisoro terdapat perjanjian

MOU kerjasama antar aktor memberikan sebuah kondisi kelmbagaan program lebih tertata.

4. *Collaborative Process* (Proses Kolaborasi) dalam Program Hibah Bina Desa di Kadisoro Pada Tahun 2017 yang dijalankan oleh semua aktor kolaborasi sudah berjalan sesuai dengan kriteria dengan adanya agenda setting yang dilakukan saat perencanaan awal program sampai pada tahap akhir melalui kordinasi rapat secara formal dan non-formal, adanya juga komitmen yang dijalankan sesuai dengan apa yang telah di rencanakan pada saat pelaksanaan program jalankan, dan juga memiliki sifat saling memahami antar aktor yang terlibat, maka out come yang di rasakan oleh masing-masing aktor merasakan dampaknya.

Hasil pada binaan samapai tahun ini, sudah terbentuknya kelompok baru yaitu Mina Muda Sejahtera, dan juga peran kolaborasi dari dinas menunjukan tanggung jawabnya memberikan pendampingan sampai sudah terbuat badan hukum, sudah menghasilkan juga respon dari KKP untuk memberikan lagi sarana prasarana bantuan benih ikan, pakan, dan blower. Dan dapat menguasai ilmu wawasan pasar menggunakan teknologi internet namun pada hasil outcome yang didapatkan terdapan temuan bahwa dampak yang diinginkan menjadi kampung ikan iki masih massif dan belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Fahrudin. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung. PT Refika Aditama. 2012.
- Ansell dan Gash. 2007. *Collaborative Governance in Theory and Practice, Journal of Public Administration Research and Theory. Published by Oxford University Press*
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Hamdani, 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Malang;umm press
- Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002.
- Lexy j. Moleong. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Roskdakarya
- Ife, Jim & Frank Tesoriero (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, Totok dan Soebianto. 2015. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: alfabeta.
- Nasir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan(pendekatan kualitatif, kuantitaif dan R&D)*. Bandung: Alfabet
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung.
- Soetomo. 2006. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Zaenuri, Muchammad. 2017. Tata Kelola Pariwisata-Bencana Berbasis *Collaborative Governance* Konsep, Analisis dan Pemodelan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul. 2006. *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN Teori-teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Jastam Saleh, Moh. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makasar). UIN Makasar.

- Rusastra, Darwis. 2016. OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MELALUI SINERGI PROGRAM PUAP DENGAN DESA MANDIRI PANGA. Bogor
- Suwondo, Bambang, Hasyemi. 2013. Kemitraan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dengan Kepala desa Dalam Perencanaan Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang). Universitas Brawijaya Malang.
- Zaenuri, Muchammad. 2016. Tata Kelola Pariwisata-Bencana *Prespektif Collaborative Governance* Studi Pariwisata-Bencana *Volcano Tour* Merapi Di Kabupaten Sleman. Paper Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Situs Web

<https://sedikitdemisedikit.wordpress.com/2015/09/01/collaborative-governance/>

<https://idenawari.wordpress.com/kemahasiswaan/program-hibah-bina-desa-phbd/>

<https://bantulkab.go.id/berita/620.html>